

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak baik internal maupun eksternal perusahaan (Kasmir, 2011:6). Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan, yakni mengenai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan lain-lain. laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan tersebut, karena dalam laporan keuangan perusahaan sangat penting dalam pihak yang berkepentingan untuk mengukur mengenai laba perusahaan. Ada beberapa jenis laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Manfaat informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi *earning power*), menafsir risiko dalam berinvestasi, dan lain-lain. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Memahami kondisi keuangan perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Disamping pihak intern perusahaan beberapa

pihak di luar perusahaan juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak tersebut antara lain (calon) investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi dan pemberian kredit. Dengan adanya kepentingan berbagai pihak tersebut, terlebih adanya pihak luar tidak jarang dalam penyusunan laporan keuangan terjadi perdebatan.

Terkadang ada perbedaan pendapat antara manajer dengan pemegang saham mengenai laba yang dihasilkan selama kurun waktu tertentu. Secara khusus, tujuan dari pihak manajemen dapat berbeda dari tujuan para pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Machowicz JR, 2005). Manajer cenderung memilih untuk menginvestasikan kembali saham yang didapat, sedangkan para pemegang saham menginginkan agar laba dibagikan sebagai dividen. Perusahaan memerlukan bahan baku, sewa gedung, dan berbagai biaya operasional lain demi kelancaran perusahaan dan untuk itu perusahaan membutuhkan dana sehingga manajer selaku pihak yang menjalankan langsung perusahaan harus memikirkan untuk operasional perusahaan jangka panjang dan lebih memilih untuk menginvestasikan kembali laba yang didapat.

Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan (Brigham dan Houston, 2010). Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba. Hal ini juga

dinyatakan oleh Sucipto dan Purwaningsih (2007) bahwa konsep perataan laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik (*pricipal*) dengan manajemen (*agent*).

Informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi penting, mengingat terdapat beberapa komponen yang dapat menentukan terbentuknya keputusan. Informasi laba adalah salah satunya menurut Hery (2009) informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir risiko dalam berinvestasi, sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting* (SFAC) nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas earning power perusahaan di masa yang akan datang.

Menyadari pentingnya informasi laba tersebut, pihak manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan atau sering disebut praktik perataan laba. Yurianto dan Gudono (2002) menyatakan bahwa perataan laba adalah suatu pemilihan metode akuntansi sedemikian rupa oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* mengenai kinerja ekonomis dari perusahaan. Heyworth dalam Mulyani (2003) memberikan penjelasan bahwa motivasi perataan laba adalah memperbaiki

hubungan dengan para kreditur, investor, dan pekerja yang sama baiknya dengan pengurangan siklus bisnis melalui proses psikologis.

Beberapa pihak menyatakan wajar terhadap praktik perataan laba, selama perusahaan masih menggunakan metode akuntansi yang ada. Seperti yang tercantum dalam penelitian Asih dan Gudono dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) bahwa perataan laba merupakan perilaku yang rasional, didasarkan pada asumsi dalam teori akuntansi positif bahwa agen (dalam hal ini manajemen) merupakan individu rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Hal ini juga didukung oleh Jatiningrum dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer dengan menggunakan metode akuntansi tertentu.

Namun, apabila dilihat dari sisi investor dan pemegang saham praktik perataan laba ini tentu tidak mereka harapkan, karena dengan adanya praktik ini artinya mereka tidak tahu keadaan sesungguhnya dari perusahaan. Sehingga kebijakan yang diambil untuk masa depan pun bisa jadi merugikan.

Seperti yang dinyatakan oleh Juniarti dan Carolina (2005) bahwa apapun tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

Banyak perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apabila laba bersih yang mereka laporkan meningkat secara

konstan tiap tahunnya. Akibatnya mereka akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial. Praktek ini dikenal dengan manajemen laba (*earning management*) (Juniarti, 2005). Ilmainir dalam She Jin dan Machfoedz (1998) menyatakan bahwa usaha manajemen itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba dan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba.

Mengingat begitu pentingnya laporan keuangan terutama informasi laba maka menjadikan penelitian terhadap pengaruh perataan laba juga menjadi penting di tengah banyaknya perusahaan *Go Public* di Indonesia yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya pada publik. Seperti yang dinyatakan Juniarti dan Corolina (2005) bahwa adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi pada perusahaan manufaktur di sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Perusahaan manufaktur adalah amiten terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan otomotif dan komponen merupakan salah satu sub sektor perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (sahamok.com, 2016). Perusahaan dibangun dengan tujuan

untuk mendapatkan keuntungan berupa laba yang dihasilkan di mana, laba juga menjadi indikator penting bagi perusahaan dalam mempertahankan perusahaannya dari persaingan yang kompetitif (Shosa, 2014). Perkembangan keuntungan perusahaan sangat dipengaruhi dari tingkat penjualan perusahaan, ini disebabkan penghasilan dari perusahaan sektor dagang adalah nilai penjualan perusahaan tersebut. Penjualan pada perusahaan otomotif dan komponen ini menunjukkan bahwa nilai penjualan dari masing – masing perusahaan yang mengalami penurunan nilai penjualan dibandingkan dengan kenaikan nilai penjualan. Penurunan tingkat penjualan terjadi hampir di seluruh perusahaan sektor otomotif dan komponen dengan presentase penurunan yang berbeda – beda. Penurunan tingkat penjualan ini disebabkan beberapa faktor baik dari internal maupun eksternal perusahaan, seperti penurunan minat beli serta permintaan pasar dan fluktuasi nilai tukar rupiah.

Penjualan Bersih Tahun 2014 – 2018

Gambar 1.1

No	Nama Perusahaan	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	ASII	201,701	184,196	181,084	206,057	174,881
2	AUTO	12,225	11,724	12,807	13,550	11,501
3	BRAM	2,583	3,047	2,960	3,276	1,891
4	INDS	1,867	1,660	1,637	1,968	1,755
5	NIPS	1,016	988	1,040	1,077	809
6	SMSM	2,633	2,803	2,880	3,340	1,059

Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh - pengaruh terhadap perataan laba. Penulis ingin menguji kembali pengaruh tersebut sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau

sebaliknya. Pengaruh yang akan diteliti adalah *profitabilitas*, *financial leverage*, dan *size*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul **“ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR OTOMOTIF & KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014 - 2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur Otomotif & Komponen?
2. Apakah *Financial Leverage* keuangan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur Otomotif & Komponen?
3. Apakah *Size* perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur Otomotif & Komponen?
4. Apakah *profitabilitas*, *financial leverage*, dan *size* berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur Otomotif & Komponen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur Otomotif & Komponen.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur Otomotif & Komponen.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Size* perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur Otomotif & Komponen.
4. Untuk menganalisis profitabilitas, financial leverage, dan size berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur otomotif & komponen.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diketahui adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai menambah referensi serta memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smoothing*)

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat memberikan ilmu dan wawasan mengenai pasar modal terutama mengenai perataan laba.
2. Bagi perusahaan, dapat digunakan untuk memberitahu keadaan perusahaan dari sisi keuangan pada sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.
3. Bagi investor, sebagai alat pertimbangan dalam mengambil keputusan sebelum investasi.
4. Bagi pihak manajemen, di mana laporan keuangan tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.
5. Bagi kreditor atau pemberi hutang, dapat digunakan dalam melihat kesehatan perusahaan dari laporan keuangan untuk memutuskan perusahaan layak diberikan kredit atau tidak.